

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Peningkatan jumlah sampah dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Pencemaran tersebut berupa pencemaran udara yang dapat memicu terjadinya pemanasan global, pencemaran sungai yang memicu terjadinya banjir, pencemaran sumur dan air tanah. Selain itu, sampah juga menjadi sumber penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia (Suwerda, 2012). Menurut Sucipto (2012), peningkatan jumlah sampah pada suatu daerah dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jenis aktivitas dan tingkat konsumsi terhadap barang. Pada daerah wisata, peningkatan jumlah sampah juga dapat dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung (Naltaru, 2014).

Gili Trawangan merupakan destinasi wisata yang terletak di wilayah administrasi Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Timbulan sampah di Gili Trawangan mencapai 17 ton per hari (Forum Masyarakat Peduli Lingkungan, 2015). Tingginya timbulan sampah tersebut dipengaruhi oleh peningkatan jumlah wisatawan yang rata-rata mencapai 11,8% per tahun (Data Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2010-2014). Menurut Lesyono (2013), peningkatan jumlah sampah di daerah wisata dapat mengakibatkan perubahan kondisi visuallingkungan pariwisata seperti timbulnya sampah-sampah yang berserakan sehingga menjadikan lingkungan pariwisata terlihat tidak terpelihara dan terawat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi Gili Trawangan dikarenakan kebersihan lingkungan pariwisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung (Tirtana, 2013). Menurut Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025, pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, pariwisata juga memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitar destinasi pariwisata. Oleh karena itu, apabila terjadi penurunan jumlah wisatawan di Gili Trawangan maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Hasan (2015), sebagian besar sampah yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata adalah sampah anorganik. Sampah anorganik merupakan sampah yang tidak dapat diuraikan secara sempurna melalui proses biologi atau bersifat *non biodegradable* (Suwerda, 2012). Sampah anorganik yang banyak ditemukan di Gili Trawangan adalah sampah plastik dan botol yang berasal dari hotel dan restoran (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No 57 tahun 2014 tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno Dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2034). Timbulan sampah Anorganik di Gili Trawangan mencapai 6,2 ton/hari (Forum Masyarakat Peduli Lingkungan, 2015). Sampah anorganik mengandung zat yang sangat sulit terurai oleh mikroorganisme sehingga pengelolaan sampah anorganik perlu dilakukan agar tidak mencemari lingkungan di Gili Trawangan.

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Menurut (Suwerda, 2012), salah satu pengelolaan sampah anorganik yang dapat dilakukan adalah melalui sistem bank sampah. Bank sampah merupakan strategi penerapan 3R (*reduce, reused and recycle*) dalam pengelolaan sampah. Selain itu, bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi (Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah). Pengelolaan sampah anorganik melalui sistem bank sampah memiliki manfaat berupa menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari sampah, mengurangi kebiasaan membakar sampah yang dapat menimbulkan pencemaran udara, mengurangi kebiasaan menimbun sampah (anorganik) yang dapat mencemari tanah, menambah penghasilan keluarga dari tabungan sampah, mengakrabkan hubungan antar anggota masyarakat, dan memberi pendidikan kepada warga supaya terbiasa memilah dan menabung sampah (Suwerda, 2012).

Bank sampah merupakan alternatif pengelolaan sampah di Gili Trawangan dikarenakan pengangkutan sampah dari TPS Gili Trawangan menuju TPA Kabupaten Lombok Utara terhenti sejak tahun 2012 akibat tingginya biaya operasional pengangkutan dengan menggunakan kapal (*boat*) dan rendahnya daya tampung kapal. Selain itu, lahan yang digunakan sebagai Tempat Pembuangan Sementara (TPS) merupakan lahan sewa sehingga apabila sewaktu-waktu pemilik lahan menghendaki lahan tersebut untuk tidak disewakan lagi maka Pulau Gili Trawangan dapat menjadi "Pulau Sampah" karena tidak

ada lagi tempat untuk menampung sampah (Masterplan Persampahan Kabupaten Lombok Utara, 2014).

Utami (2013) menyatakan bahwa pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah berfungsi mengelola sampah dengan menampung, memilah dan mendistribusikan sampah ke fasilitas pengolahan sampah yang lain atau kepada pihak yang membutuhkan sehingga sampah di tempat pembuangan sampah berkurang. Berdasarkan Forum Masyarakat Peduli Lingkungan (2015), sampah di tempat pembuangan sampah Gili Trawangan semakin meningkat hingga ketinggian timbunan mencapai 1,5 meter. Padahal, di Gili Trawangan terdapat Bank Sampah Bintang Sejahtera NTB yang telah beroperasi sejak bulan Mei tahun 2015. Namun, bank sampah Bintang Sejahtera NTB berjalan tanpa adanya keterlibatan masyarakat. Hal ini terlihat dari rendahnya kesediaan masyarakat Gili Trawangan untuk berpartisipasi menjadi nasabah bank sampah (Survei Pendahuluan, 2015). Padahal, prinsip pelaksanaan bank sampah adalah salah satu rekayasa sosial untuk membangun kepedulian masyarakat dalam memilah sampah (Utami, 2013). Selain itu, terdapat persaingan harga sampah antara bank sampah dengan pengepul di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara sehingga kondisi tersebut dapat memicu masyarakat untuk menjual sampahnya di luar pulau (Hasil wawancara wakil ketua bank sampah, 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas bank sampah dalam mengelola sampah anorganik di Gili Trawangan, tingkat kemampuan adaptasi masyarakat dan lembaga terhadap sistem bank sampah dan kesediaan masyarakat dalam menerima sistem bank sampah melalui pendekatan *Willengness to Accept (WTA)*. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan *Willengness to Accept (WTA)* untuk mengetahui kesediaan masyarakat dalam menerima program-program yang ditetapkan oleh pemerintah (Lidhjem & Mitan, 2012 ; Yacob et all, 2015). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan sistem bank sampah di Gili Trawangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah terkait pengelolaan sampahanorganik melalui sistem bank sampah di Pulau Gili Trawangan adalah

1. Timbulan sampah anorganik di Gili Trawangan mencapai 6,2 ton/hari (Forum Masyarakat Peduli Lingkungan, 2015) sehingga dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, pencemaran sungai yang memicu terjadinya

banjir, pencemaran sumur dan air tanah yang dapat menjadi sumber penyakit dan mengganggu kesehatan manusia (Suwerda, 2012).

2. Belum optimalnya peran Bank Sampah Bintang Sejahtera dalam mengurangi timbulan sampah dari setiap sumber sampah di Gili Trawangan sehingga ketinggian timbunan sampah di TPS saat ini mencapai 1,5 m (Forum Masyarakat Peduli Lingkungan, 2015). Menurut Utami (2013) dan Permanasari (2012), sistem bank sampah yang efektif dapat mereduksi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah.
3. Bank Sampah Bintang Sejahtera berjalan tanpa adanya keterlibatan masyarakat (hasil wawancara pengurus bank sampah). Padahal, menurut Utami (2013) salah satu faktor keberhasilan bank sampah adalah keterlibatan masyarakat. Selain itu, menurut Sucipto (2012) bank sampah juga merupakan salah satu upaya untuk membangun kepedulian masyarakat dalam mengelola sampah anorganik.
4. Adanya persaingan harga sampah antara bank sampah dengan pengepul di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara memicu masyarakat Gili Trawangan menjual sampahnya ke luar pulau (Hasil wawancara wakil ketua bank sampah, 2015). Menurut Naditya (2013) dan Saputro (2013), persaingan harga jual sampah antara bank sampah dengan pengepul dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung di bank sampah sehingga persaingan harga jual sampah tersebut menjadi salah satu faktor penghambat manajemen bank sampah dalam meningkatkan jumlah nasabah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terkait persampahan di Gili Trawangan maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana tingkat efektivitas Bank Sampah Bintang Sejahtera NTB dalam mengelola sampah anorganik di Gili Trawangan?
2. Bagaimana tingkat kemampuan adaptasi masyarakat dan lembaga terhadap Bank Sampah Bintang Sejahtera NTB di Gili Trawangan?
3. Berapa harga sampah yang dapat diterima masyarakat sehingga bersedia mengelola sampah anorganik melalui sistem bank sampah Bintang Sejahtera NTB di Gili Trawangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian tentang pengelolaan sampah anorganik Gili Trawangan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efektivitas kinerja bank sampah Bintang Sejahtera NTB dalam pengelolaan sampah anorganik di Gili Trawangan.
2. Meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat dan lembaga terhadap sistem bank sampah Bintang Sejahtera NTB di Gili Trawangan
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat Gili Trawangan dengan mempertimbangkan harga sampah di bank sampah Bintang Sejahtera NTB di Gili Trawangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yaitu rekomendasi pengelolaan sampah anorganik di Gili Trawangan dengan sistem bank sampah. Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah. Sistem pengelolaan sampah dengan konsep bank sampah dapat diajukan sebagai alternatif pengelolaan sampah yang berbasis pemberdayaan masyarakat pada lokasi dengan permasalahan yang sama. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam merencanakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang dapat mendukung pengembangan sistem bank sampah.
2. Bagi Masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa pengelolaan sampah yang berbasis pemberdayaan masyarakat dapat memberikan manfaat lingkungan dan ekonomi. Dengan adanya manfaat lingkungan dan ekonomi maka kesejahteraan masyarakat di Gili trawangan dapat ditingkatkan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan ilmu terkait keberhasilan pengelolaan sampah melalui konsep bank sampah berbasis masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang Lingkup materi merupakan batasan dari materi penelitian dan ruang lingkup wilayah merupakan batasan dari wilayah studi penelitian.

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi batasan terhadap pembahasan dalam penelitian sehingga penelitian dapat terarah dan mencapai tujuan. Fokus penelitian ini yaitu membahas mengenai sistem bank sampah dalam

mengelola sampah anorganik dan tidak membahas mengenai pengelolaan sampah di TPS di Gili Trawangan. Adapun ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah timbulan dan komposisi sampah anorganik di Gili Trawangan.

Timbulan sampah adalah jumlah atau banyaknya sampah yang dihasilkan oleh manusia pada suatu daerah. Sedangkan, komposisi sampah merupakan distribusi jumlah sampah (persentase) dari masing-masing komponen pembentuk sampah yang terdiri atas sampah organik, kertas, kayu, logam, kaca, plastik, dan lain-lain. Biasanya komposisi sampah dinyatakan dalam persen (%) dan dengan satuan berat.

2. Efektivitas bank sampah

Efektivitas merupakan pencapaian target bank sampah dalam menjalankan kegiatan atau program bank sampah. Efektivitas bank sampah didasarkan pada *availability*, *performance* dan *quality*. Perhitungan *OEE* (*Overall Equipment Effectiveness*) dinyatakan dalam persen (%) yang kemudian disesuaikan dengan *base line* efektivitas bank sampah.

3. Adaptabilitas masyarakat dan kelembagaan terhadap sistem bank sampah di Gili Trawangan

Adaptabilitas adalah kemampuan adaptasi masyarakat dan lembaga terhadap sistem bank sampah berupa upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan sistem bank sampah dalam menanggapi permasalahan pengelolaan sampah anorganik di Gili Trawangan. Kemampuan adaptasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat serta peran lembaga-lembaga terkait dalam pengelolaan sampah di Gili Trawangan. Perhitungan analisis adaptabilitas dinyatakan dalam persentase (%) yang kemudian disesuaikan dengan skala adaptabilitas yang telah ditentukan.

4. Kesiapan masyarakat dalam menerima sistem bank sampah melalui pendekatan *Willengness to Accept (WTA)*.

Willengness to Accept merupakan kesiapan masyarakat untuk menerima dana kompensasi dari penurunan kualitas barang lingkungan (Hanley dan Spash, 1993). *Willengness to Accept (WTA)* digunakan untuk mengetahui seberapa besar harga sampah yang mau diterima oleh masyarakat di Gili Trawangan agar bersedia mengelola sampah anorganik melalui sistem bank sampah Bintang Sejahtera NTB sehingga jumlah timbulan sampah di Gili Trawangan dapat diminimalisir.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian adalah Pulau Gili Trawangan yang berada di Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Gili Trawangan

merupakan pulau kecil sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) dan Kawasan Strategis Provinsi (KSP) yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pulau Gili Trawangan dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Gili Trawangan merupakan pusat kegiatan pariwisata di Desa Gili Indah dengan timbunan sampah yang dihasilkan mencapai 17 ton perhari atau 7,02 kg/orang/hari. Timbunan sampah di Gili Trawangan merupakan timbunan sampah terbesar diantara pulau wisata lainnya yang berada di Kabupaten Lombok Utara. Menurut Suwerda (2012), tingginya timbunan sampah dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Batas administrasi Gili Trawangan (**Gambar 1.1**).

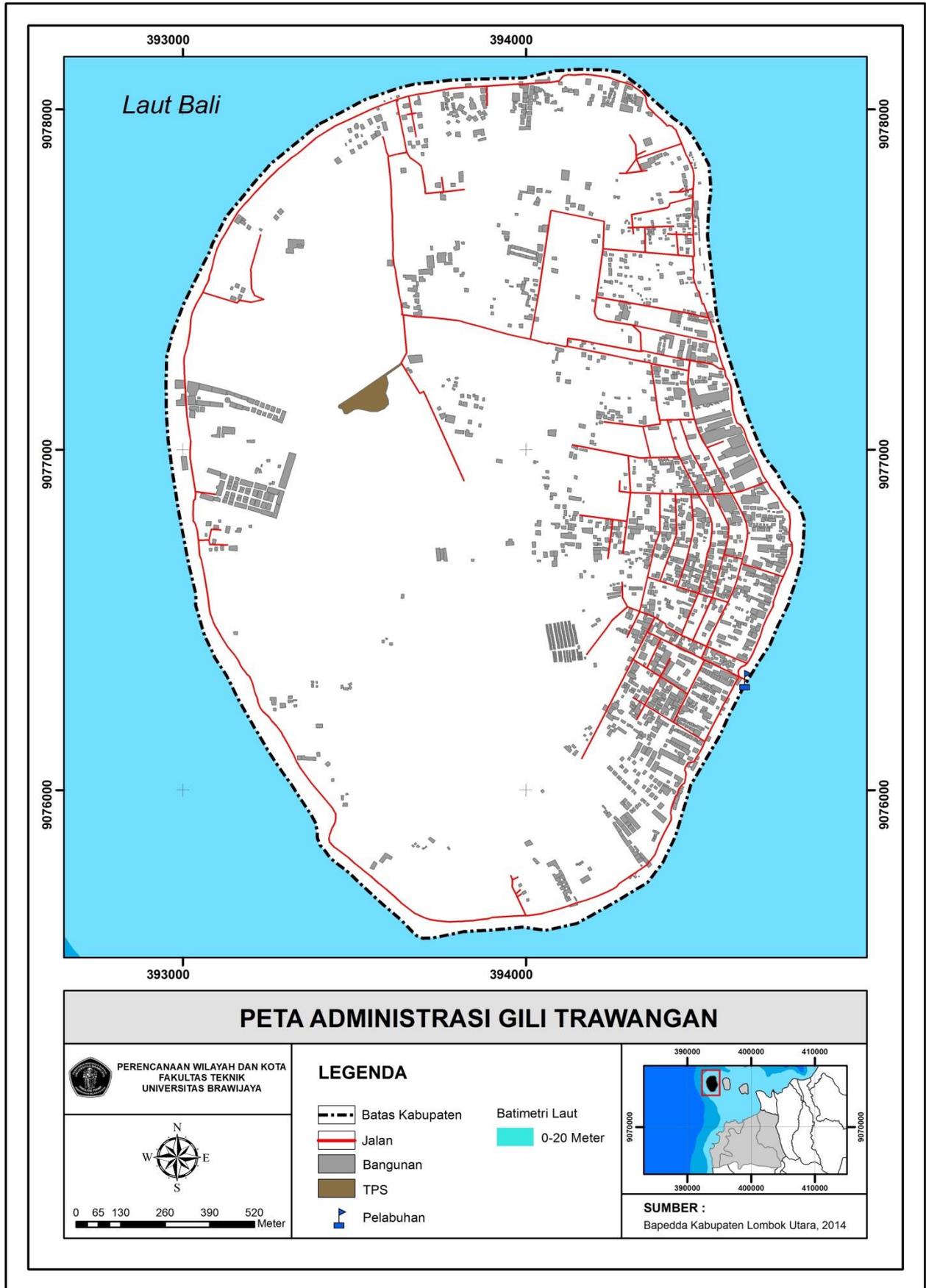
Batas Sebelah Utara : Laut Bali

Batas Sebelah Timur : Dusun Gili Meno

Batas Sebelah Selatan : Desa Pemenang Barat dan Desa Malaka

Batas Sebelah Barat : Selat Lombok



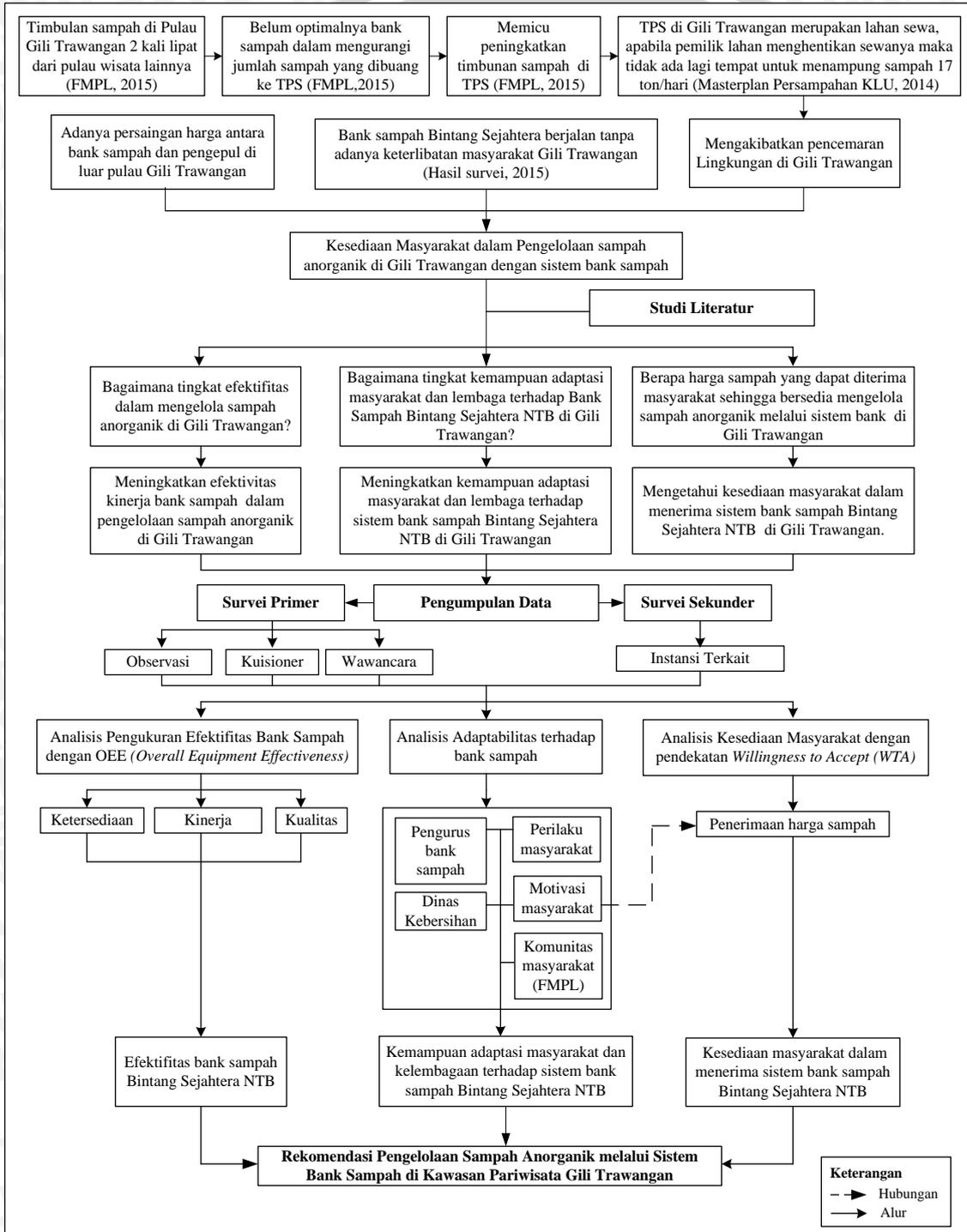


Gambar 1. 1Peta Administrasi Gili Trawangan

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian merupakan alur logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Kerangka pemikiran juga menjelaskan mengenai teknik analisis yang akan digunakan pada masing-masing rumusan masalah beserta output penelitian. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian “Pengelolaan Sampah Anorganik dengan Sistem Bank Sampah Gili Trawangan.”

Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran



1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi penelitian tentang pengelolaan sampah anorganik di Gili Trawangan antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan disusun untuk memberikan gambaran awal wilayah studi serta pembahasan awal tentang pengelolaan sampah anorganik di Gili Trawangan. Bab I juga membahas tentang identifikasi masalah pengelolaan sampah di Gili Trawangan yang kemudian dapat dijadikan rumusan permasalahan dalam penelitian. Selain itu, terdapat kerangka pemikiran sebagai alur logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang kumpulan teori dan acuan yang digunakan dalam penelitian, terutama teori terkait pengelolaan sampah anorganik, bank sampah, efektivitas, adaptabilitas dan *Willengness to Accept*. Tinjauan pustaka juga berisi tentang studi atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan sampah anorganik di Gili Trawangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi mengenai alur yang digunakan dalam penelitian meliputi metode pengumpulan data yang dilakukan melalui survei primer dan survei sekunder serta metode analisis timbulan sampah, analisis komposisi sampah, analisis efektivitas bank sampah, analisis adaptabilitas bank sampah, dan *Willengness to Accept* masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik yang digunakan dalam penelitian. Bab III juga berisi variabel penelitian serta jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi gambaran umum wilayah berdasarkan data dari survei primer dan sekunder terkait penelitian serta analisis yang dibahas antara lain analisis efektivitas bank sampah, analisis adaptabilitas bank sampah, dan analisis *WTA (Willengness to Accept)*.

BAB V PENUTUP

Bab penutup terdiri dari kesimpulan yang didasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya serta saran yang diberikan pada pihak terkait seperti pemerintah, bank sampah, masyarakat Gili Trawangan maupun peneliti selanjutnya.